

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keberanian selama ini seringkali lekat dengan cerita kepahlawanan dimana seseorang mengorbankan dirinya untuk orang lain. Makna mengenai keberanian tersebut tidak luput dari perhatian tokoh-tokoh perang pada abad pertengahan diantaranya Laches dan Nichias yang memperdebatkan pandangan Socrates mengenai sifat dan kualitas keberanian yang memfokuskan pada istilah *andreia*, yaitu istilah untuk mendeskripsikan kekuatan para tentara dalam medan perang yang dihadapkan dengan ancaman fisik. Plato memperluas konsep keberanian mencakup perlawanan akan kejahatan (Rabieh & Linda, 2006). Indonesia sendiri memiliki sejarah panjang mengenai keberanian para pahlawan yang berjuang melawan penjajah dengan segala kejahatan di dalamnya. Hal itu diungkapkan dalam buku kumpulan cerita Pahlawan Indonesia (Tim Media Pusindo, 2008). Sebagai bentuk peringatan mengenai keberanian para pahlawan maka dijadikanlah tanggal 10 Nopember sebagai puncak monumental dalam mengenang jasa pahlawan, dalam hal ini peringatan tersebut bukan hanya bercerita mengenai masa lalu tetapi bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai kepahlawanan terutama pada perkembangan individu. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Goud (2005) yang mengungkapkan bahwa keberanian memegang peranan penting dalam proses individu ke arah yang lebih baik.

Salah satu contoh fenomena yang muncul terkait dengan keberanian diantaranya peristiwa seorang anak yang bernama Joni yang berasal dari daerah Nusa Tenggara Timur (NTT). Aksi fenomenal Joni yang menjadi sorotan penting betapa keberanian sangat dibutuhkan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengapresiasi tindakan Joni atas keberaniannya naik ke puncak tiang bendera meskipun sebuah spontanitas tetapi apa yang dilakukannya adalah cerminan pendidikan karakter yang tertanam dalam dirinya. Dilansir dari detiksport, Menteri Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia Imam Nahrawi mengatakan bahwa nilai

penting dari sebuah perjuangan bukan terletak pada keberhasilan atau kegagalan tapi terletak pada keberanian dan kesanggupan untuk berjuang di tengah keterbatasan. Keberanian bukan saja diambil dari sikap kepahlawanan tetapi lebih dari itu keberanian merupakan kekuatan positif yang ada pada diri manusia.

Perubahan individu ke arah lebih baik merupakan usaha dalam memperoleh kebajikan. Smith (2005) mengungkapkan bahwa keberanian merupakan kebajikan yang esensial dan sumber kekuatan yang berkontribusi terhadap usaha individu untuk mencapai prestasi yang tinggi. Keberanian menjadi salah satu bagian karakter positif yang penting untuk dipelajari. Hal ini selaras dengan penelitian Christopher Peterson dan Martin Seligman (2004) yang menekankan karakter yang baik sebagai bagian dari sifat-sifat positif yang dihargai secara luas dimana masing-masing ada dalam derajat dan terwujud dalam berbagai pikiran, perasaan dan tingkah laku. Peterson dan Seligman mengemukakan bahwa keberanian merupakan sebuah kebajikan yang mencakup empat kekuatan karakter (*character strength*) yang pertama *bravery*, adalah kemampuan untuk melakukan apa yang dibutuhkan dan dianggap benar meskipun ada rasa takut didalamnya. Pada kekuatan karakter keberanian yang pertama ini, keberanian dianggap sebagai keberanian yang bernilai moral dimana keberanian dianggap sebagai bentuk usaha dalam melawan kecemasan. Kekuatan karakter yang kedua yaitu *persistence*, adalah tindakan secara sukarela yang dilakukan untuk mencapai tujuan meskipun ada hambatan, kesulitan dan keputusan sebagai manifestasi dari ketekunan. Ketiga *integrity* dimana tindakannya dalam mengemukakan kebenaran bukan saja mengenai kejujuran, lebih dari itu individu bertanggung jawab atas proses mencapai kebenaran yang diyakininya. Keempat *vitality* mengacu pada perasaan hidup, penuh semangat, dan menunjukkan antusiasme untuk setiap kegiatan secara fisik. Christopher Peterson dan Martin Seligman membuat panduan yang disebut VIA (*Values In Action*) *Classification of Strengths and Virtues* (Boniwell, 2012). Berdasarkan VIA, kekuatan karakter merupakan sifat positif, karakteristik moral, yang membuat seseorang memiliki budi pekerti luhur (Peterson & Seligman, 2004). Salah satu nilai karakter dalam VIA adalah *courage* yang diartikan sebagai keberanian dimana

keberanian menjadi karakter yang sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Keberanian merupakan bagian dari karakter positif individu yang harus dikembangkan sejak dini termasuk pada usia Sekolah Dasar. Tetapi selama ini penelitian mengenai keberanian yang berkaitan dengan siswa di Sekolah Dasar jarang menjadi topik penelitian, terbukti dengan terbatasnya literatur yang dapat ditemukan dalam bentuk jurnal maupun buku-buku yang mengkaji secara ilmiah mengenai keberanian siswa Sekolah Dasar. Adapun penelitian mengenai keberanian lebih banyak dilakukan pada orang dewasa salah satunya penelitian Hannah, Avolio & Walumbwa (2011) dimana hasil dari penelitian menunjukkan bahwa keberanian memiliki korelasi positif dengan kepemimpinan yang autentik, perilaku etik dan prososial. Penelitian ini dilakukan pada anggota militer dengan tujuan mengeksplorasi dampak dari keberanian. Selain itu Zhang dan Ng (2009) mengemukakan persistensi berkontribusi terhadap transformasi kepemimpinan. Sedangkan dalam konteks pendidikan Gruber (2012) menyatakan bahwa keberanian memegang peranan penting terhadap peningkatan prestasi akademik dengan adanya kemajuan dalam belajar melebihi prestasi sebelumnya.

Berger (2013) meneliti sekolah di Massachusetts yang berfokus pada karakter yang jarang dibicarakan dalam konteks akademik yaitu keberanian. Sekolah yang dipilih dalam penelitian tersebut adalah sekolah tingkat atas *Springfield Renaissance*. Hasil kelulusan menunjukkan bahwa 52% lulus dalam kurun waktu empat tahun dan 25% siswa kelas 9 yang lulus dari sekolah menengah dan melanjutkan ke perguruan tinggi. Pencapaian tersebut menjadi dasar penelitian yaitu apa yang dilakukan oleh sekolah tersebut sehingga siswa lulus sekolah dengan persentase yang memuaskan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah tersebut menanamkan tanggung jawab dan keberanian kepada siswanya untuk menyelesaikan tahapan demi tahapan dalam pembelajaran dengan kreativitas dan tanggung jawab individu. Hal ini menjadi acuan bagi peneliti, ternyata keberanian sangat penting untuk dipelajari.

Fenomena mengenai keberanian siswa di beberapa Sekolah Dasar terhitung rendah. Hasil survey yang dilakukan peneliti secara online menunjukkan bahwa ada

beberapa kendala yang terjadi terkait keberanian siswa di Sekolah Dasar. Kendala terbesar yaitu keberanian mengemukakan pendapat sebesar 50%, keberanian dalam menuliskan ide dan pandangan positif sebesar 31,3%, keberanian siswa dalam bertanya sebesar 12,5% dan 6,2% untuk kendala keberanian dalam menjawab pertanyaan dari guru. Angka tersebut mengindikasikan bahwa siswa belum sepenuhnya memiliki keberanian akademik dalam pembelajaran sebagai cerminan dari kekuatan karakter positif individu.

Seligman mengungkapkan bahwa keberanian merupakan salah satu kebajikan dan kekuatan karakter yang ada dalam diri individu yang diidentifikasi sepanjang waktu dan budaya (Peterson & Seligman, 2004). Keberanian dapat difahami sebagai salah satu cara untuk mengukur kekuatan karakter dengan terlebih dahulu mempertanyakan apa yang penting dan kemudian menguji kesediaan individu dalam mengambil resiko. Keberanian tersebut menjadi upaya penting yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengembangkan potensi pada diri siswa.

Begitu pula dengan siswa kelas enam Sekolah Dasar yang memiliki keberanian akademik masih terbatas. Hal ini terlihat pada observasi awal peneliti bahwa siswa yang mengemukakan pendapat mengenai sebuah masalah yang berkaitan dengan pembelajaran tidak dikemukakan secara jelas, mereka cenderung lama dalam menjawab dan tidak disertai dengan kalimat yang terstruktur. Mereka belum mampu mengolah sebuah informasi menjadi pandangan pribadi yang diungkapkan secara lisan maupun tulisan dengan terperinci. Pendidikan karakter keberanian secara teori dalam pembelajaran sudah diupayakan oleh guru untuk menggali potensi dari siswa, secara praktek pada siswa SD Negeri 077 Sejahtera khususnya belum terlihat adanya keberanian secara menonjol dan menyeluruh.

Setelah melakukan wawancara dengan beberapa guru kelas enam ditemukan bahwa guru kelas enam SDN 077 Sejahtera dalam kegiatan pembelajaran tidak selalu memperhatikan bagaimana teori dan strategi yang bisa dilakukan untuk mengembangkan keberanian siswa. Padatnya kegiatan dan tuntutan akademik menjadi kendala yang perlu diperhatikan untuk mengatasi kebutuhan siswa dalam mengimplementasikan keberanian dalam pembelajaran. Selain itu, penguasaan guru mengenai strategi pembelajaran yang dapat dilakukan masih terbatas dan

sebagian besar masih melakukan cara konvensional yaitu memberikan beberapa materi kemudian menyajikannya dalam sebuah soal baik itu pilihan ganda maupun uraian. Sebagai contoh dalam soal uraian siswa cenderung belum begitu faham bagaimana menanggapi permasalahan yang disajikan secara terperinci dengan ide dan pandangan yang luas. Begitupun ketika dilakukan tanya jawab, sebagian besar siswa cenderung pasif dalam menjawab pertanyaan ataupun mengemukakan pendapat. Selain dalam pembelajaran, keberanian mengatasi situasi yang terjadi di sekolah baik itu melalui hubungan pertemanan dan hubungan dengan guru ataupun orang tua menjadi hal penting yang harus diperhatikan. Tingkat keberanian yang dapat mereka tunjukkan menjadi indikator penting dalam mengetahui strategi pembelajaran apa yang tepat untuk mengembangkan keberanian di Sekolah Dasar.

Alasan terbesar siswa pada umumnya adalah tidak berani dan takut ditertawakan oleh temannya serta cemas pendapatnya tidak sesuai. Hal ini senada dengan penelitian Muris yang mengungkapkan bahwa keberanian dipandang sebagai usaha untuk mengatasi rasa takut (Muris, 2009). Begitupun Stanley Rachman mendefinisikan bahwa keberanian adalah pendekatan perilaku untuk melawan rasa takut dan cemas (Rachman, 2010). Definisi tersebut berdasarkan pada studi prajurit penerjun payung yang diikuti selama program pelatihan dan tidak saja berlaku bagi prajurit penerjun payung seperti dalam penelitian Muris, tetapi dalam kehidupan sehari-hari seorang anak merasakan perasaan takut akan kegagalan dan ragu untuk mengatakan sesuatu baik itu dalam hal akademik maupun dalam kehidupan sosial. Dalam penelitian lain diungkapkan bahwa keberanian merupakan kualitas pikiran atau semangat yang memungkinkan seseorang menghadapi bahaya dengan kepemilikan diri, kepercayaan diri, dan resolusi dari kekuatan (Rate, Clarke, & Lindsay, 2007).

Gambaran keberanian siswa Sekolah Dasar diperoleh dari hasil pengamatan didukung wawancara dan dokumentasi terhadap guru dan siswa, selain itu peneliti mengolah data dari hasil observasi awal instrumen pengungkap keberanian untuk siswa kelas enam sekolah dasar yang merupakan gambaran umum dari profil keberanian siswa Sekolah Dasar. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari enam

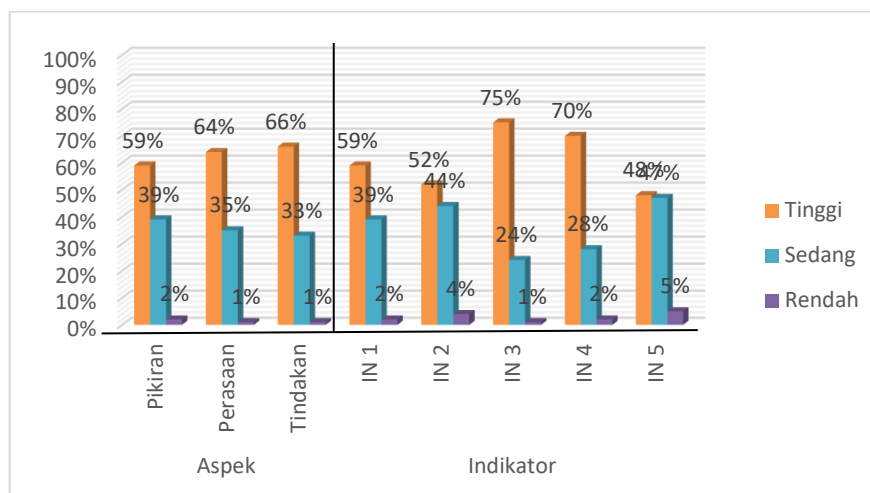
rombongan belajar kelas enam SDN 077 Sejahtera dengan jumlah 149 siswa dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Gambaran Keberanian Siswa Sekolah Dasar SDN 077 Sejahtera

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	99	67
Sedang	48	32
Rendah	2	1
Total	149	100

Tabel 1.1 menunjukkan sebanyak 67% siswa berada pada kategori keberanian yang tinggi ditandai dengan kemampuan individu dalam menghadapi, menguasai dan mengatasi situasi menakutkan atau situasi sulit untuk mengambil resiko dalam mencapai tujuan. Berdasarkan pemahaman tersebut ia mampu untuk memahami situasi sulit yang dihadapi dan mengeluarkan segala kemampuan untuk menghadapi, menguasai dan mengatasi situasi tersebut, sebanyak 32% berada pada kategori sedang dan 1% untuk kategori rendah untuk memahami situasi sulit yang dihadapi dan mengeluarkan sebagian kemampuan agar dapat menghadapi, menguasai dan mengatasi situasi tersebut. Tentu saja siswa yang berada pada kategori sedang dan rendah ini memerlukan arahan dan bimbingan agar mempunyai dorongan untuk mengembangkan keberanian mereka terutama dalam pembelajaran yang berimbas pada kehidupan sehari-hari. Kesimpulan secara umum dari tabel 1.1 menunjukkan bahwa peserta didik pada gambaran awal perlu adanya upaya agar memiliki keberanian di lingkungan rumah, pertemanan dan sekolah dengan memberikan dukungan dan strategi yang tepat dalam proses pembelajaran sehingga keberanian siswa dapat dikembangkan dengan baik dan diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

Setelah mengkaji gambaran awal secara umum, dapat pula dilihat gambaran keberanian siswa sekolah dasar berdasarkan masing-masing aspek dan indikator. Secara lebih detail, diuraikan pemaparan tingkat pencapaian gambaran awal berdasarkan aspek dan indikator keberanian pada grafik 1.1.



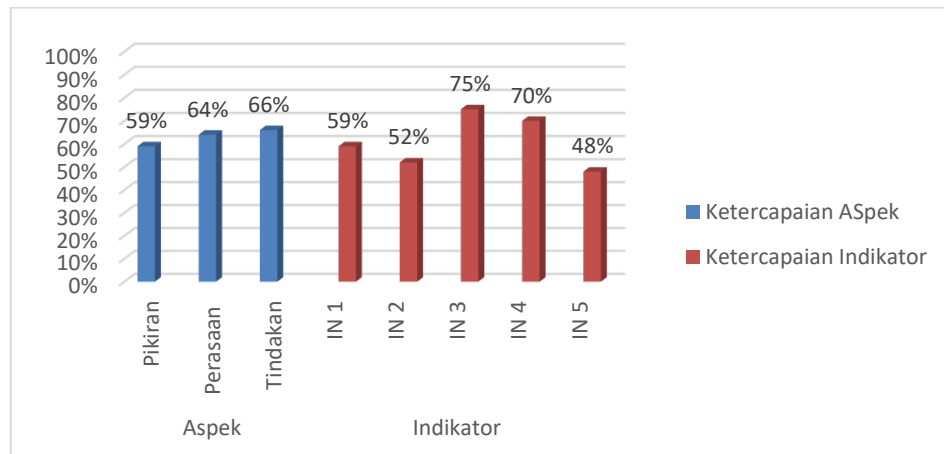
Grafik 1.1 Profil Keberanian Siswa berdasarkan Aspek dan Indikator

Grafik 1.1 di atas menunjukkan bahwa keberanian siswa yang meliputi aspek pikiran berada pada kategori tinggi sebanyak 59% dan kategori sedang sebanyak 39%. Perbedaan persentase pada aspek pikiran berdasarkan kategori tinggi dan sedang sebanyak 20% sedangkan persentase keberanian rendah adalah 2%. Masih terdapatnya persentase keberanian dengan kategori sedang dan rendah perlu mendapatkan dorongan agar persentase keberaniannya meningkat dari aspek pikiran. Berdasarkan aspek perasaan yang berada pada kategori tinggi sebanyak 64%, 35% berada pada kategori sedang dan 1% berada pada kategori keberanian rendah. Terdapat perbedaan persentase yang cukup jauh dari keberanian aspek perasaan yaitu 29%, hal ini menunjukkan bahwa keberanian pada aspek perasaan perlu dikembangkan agar siswa lebih berani menghadapi, menguasai, dan mengatasi ketakutan serta situasi sulit di lingkungan rumah, sekolah dan pertemanan. Aspek yang terakhir yaitu tindakan, secara umum sebanyak 66% siswa kelas enam berada pada kategori keberanian tinggi dan 33% siswa berada pada kategori keberanian sedang, 1% siswa berada pada kategori keberanian rendah. Adanya siswa yang berada pada kategori keberanian sedang dan rendah menandakan bahwa siswa tersebut perlu didorong untuk mengembangkan potensi dirinya agar memiliki keberanian yang tinggi.

Gambaran keberanian siswa berdasarkan aspek dilanjutkan dengan gambaran keberanian siswa berdasarkan indikator. Indikator pengungkap keberanian meliputi indikator satu yaitu kemampuan memilih untuk mengatasi ketakutan di lingkungan

rumah, indikator dua yaitu kemampuan menguasai ketakutan di lingkungan sekolah, indikator tiga yaitu kemampuan mengatasi situasi sulit di lingkungan pertemanan, indikator empat yaitu kemampuan berbicara untuk menghadapi situasi yang dianggap sulit, dan indikator kelima yaitu kemampuan melakukan hal baru. Berdasarkan persentase indikator keberanian siswa, indikator satu (IN1) yang berada pada kategori tinggi sebanyak 59% dan sebanyak 39% berada pada kategori sedang dan 2% berada pada ketegori keberanian rendah. Indikator dua (IN2) menunjukkan kategori tinggi sebanyak 52%, sedang 44%, dan rendah sebanyak 4%. Indikator tiga (IN3) menunjukkan data kategori tinggi sebanyak 75%, sedang sebanyak 24% dan rendah sebanyak 1%. Indikator empat (IN4) diperoleh data dengan kategori tinggi sebanyak 70%, sedang 28%, dan rendah sebanyak 2%, sedangkan indikator lima (IN5) menunjukkan data kategori tinggi sebanyak 48%, sedang 47%, dan rendah sebanyak 5%.

Persentase ketercapaian keberanian berdasarkan populasi dari aspek dan indikator ditunjukkan pada grafik berikut ini:



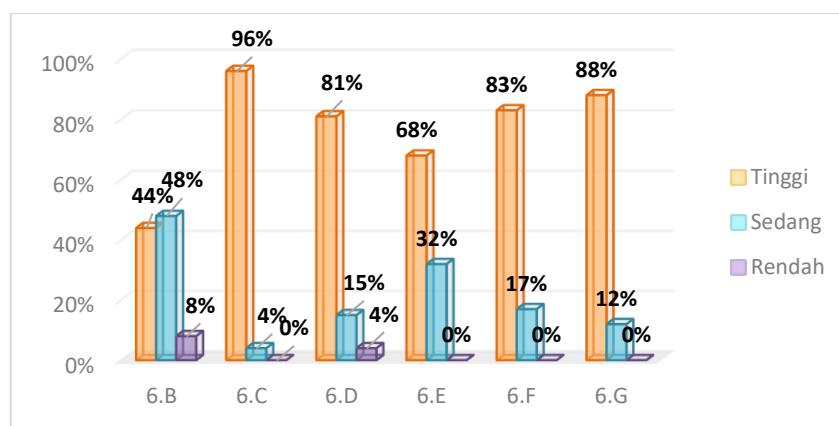
Grafik 1.2

Profil ketercapaian keberanian siswa berdasarkan aspek dan Indikator

Grafik 1.2 menunjukkan bahwa ketercapaian keberanian siswa berdasarkan aspek pikiran sebanyak 76%, perasaan sebanyak 75%, dan tindakan sebanyak 74%. Berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwa indikator yang memiliki kategori rendah terdapat pada indikator satu, indikator dua, indikator tiga, indikator empat, dan indikator lima. Dari kelima indikator tersebut, indikator lima memiliki kategori

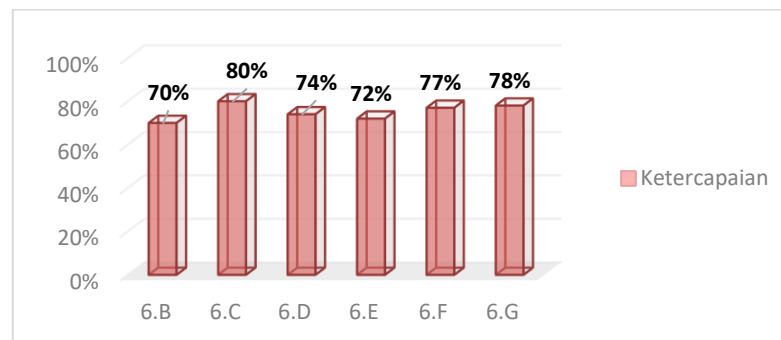
yang paling rendah sebanyak 5%. Sedangkan ketercapaian indikator menunjukkan bahwa dari kelima indikator yang terdapat pada instrumen pengungkap keberanian, persentase indikator dua dan lima berada di urutan terendah dibandingkan dengan persentase indikator yang lainnya yaitu sebanyak 72% dan 71%.

Temuan data penelitian kelas yang akan dijadikan kelas eksperimen menunjukkan sebaran data pada kategori tinggi, sedang dan rendah. Gambaran umum keberanian siswa kelas enam SDN 077 Sejahtera Kota Bandung dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 1.3 Profil Keberanian Siswa Berdasarkan Kelas

Pada indikator-indikator inilah siswa perlu mendapatkan treatment bagaimana mengembangkan keberanian siswa sekolah dasar melalui program pembelajaran pengembangan keberanian. Tingkat keberanian siswa berdasarkan kelas, terdapat tiga kelas yang paling dominan kategori cukup beraninya, yaitu kelas 6.B (48%) dan kelas 6.E (32%). Berdasarkan enam kelas di atas, kelas 6.B menunjukkan data siswa yang memiliki kategori tinggi sebanyak 44%, sebanyak 48% berada pada kategori sedang, dan 8% berada pada kategori rendah. Meskipun persentase yang lebih dominan berada pada kategori sedang dan rendah, tidak menutup kemungkinan terjadinya peningkatan yang signifikan setelah diberikan intervensi atau perlakuan bahkan kemungkinan peningkatan juga terjadi pada setiap aspeknya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari grafik ketercapaian keberanian siswa berdasarkan kelas yang diberikan instrumen pengungkap keberanian seperti berikut ini:



Grafik 1.4
Ketercapaian Keberanian Siswa berdasarkan Kelas

Berdasarkan data ketercapaian tersebut maka kelas 6.B memiliki ketercapaian keberanian paling rendah dibandingkan kelas yang lain. Oleh karena itu, data tersebut menjadi bahan pertimbangan untuk menjadikan kelas 6.B sebagai kelas eksperimen. Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara yang telah dikemukakan di atas, kenyataannya banyak siswa kurang berani mengemukakan pikiran dan mengungkapkan sesuatu dengan penuh percaya diri baik itu dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun luar kelas. Selain itu mereka tidak berani mengambil resiko dan berbagi ide di hadapan teman-temannya terutama di Sekolah Dasar sebagai langkah awal dalam perolehan pendidikan untuk masa depan. Dalam hal ini anak usia Sekolah Dasar di kelas enam yang menjadi bahan pertimbangan dalam penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan teori Piaget, tahap perkembangan anak usia Sekolah Dasar kelas enam rata-rata berada di usia 11 sampai dengan 12 tahun dimana pada usia ini terjadi peralihan dari tahap operasional konkret menuju tahap operasional formal (Nevid, 2017). Pada tahap operasional formal ditandai dengan pemikiran ide-ide abstrak secara logis, membuat hipotesis dan berpikir deduktif meskipun tidak semua anak memasuki tahap tersebut pada usia 10 atau 12 tahun. Melihat tahap perkembangan anak kelas enam perlu dilihat bagaimana konsep diri mereka yang berpengaruh pada pola pikir. Konsep diri sebagai gabungan dari keyakinan yang dimiliki orang tentang diri mereka sendiri yang mencakup citra fisik dan citra psikologis (Hurlock, 1978). Citra psikologis didasarkan atas pikiran, perasaan dan emosi yang terdiri dari kualitas dan kemampuan yang mempengaruhi penyesuaian

pada kehidupan seperti sifat keberanian, kejujuran, kemandirian dan kepercayaan diri serta berbagai jenis aspirasi dan kemampuan.

Berkaitan dengan tahap pemikiran operasi formal dimana mereka menciptakan skenario dan memainkannya di dalam pikiran mereka, mereka bisa melontarkan argumen untuk mendukung sesuatu yang bertentangan dengan pandangan mereka sendiri (John H. Flavell, Patricia H. Miller, Scott A. Miller, 2002). Sebagai upaya untuk meningkatkan keberanian, Diyanti dan Sutijono (2012) melakukan penelitian untuk meningkatkan keberanian siswa melalui strategi modeling partisipan. Hasilnya menunjukkan terjadinya peningkatan keberanian bertanya antara sebelum penerapan dan sesudah penerapan strategi modeling partisipan pada siswa kelas VIII-E SMP Negeri 26 Surabaya. Selain terjadinya peningkatan keberanian, hasil penelitian menunjukkan adanya kemampuan yang ditunjukkan oleh siswa dalam berdiskusi di kelas secara aktif. Selain berdasarkan penelitian terdahulu, menurut hasil kuesioner yang telah disebar, keberanian siswa dalam berargumen serta menyampaikan pandangan mereka sendiri dalam situasi pembelajaran masih menjadi kendala. Oleh karena itu diperlukan langkah penting untuk menemukan strategi yang tepat melalui program pembelajaran mengembangkan keberanian siswa Sekolah Dasar. Melalui program pembelajaran pengembangan keberanian diharapkan dapat membekali siswa untuk mengambil langkah berani bahkan ketika mereka merasa takut dan tidak percaya diri. Keberanian harus dibiasakan dan dipupuk sejak dini supaya keberanian yang mereka miliki dapat membawa dampak positif dalam kehidupannya. Salah satu strategi yang dipilih peneliti berupa program pembelajaran pengembangan keberanian dengan asumsi bahwa program ini bisa mendorong siswa untuk mengembangkan keberanian melalui proses pembelajaran khususnya untuk siswa Sekolah Dasar.

Manfaat dari program pembelajaran pengembangan keberanian adalah untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran, menggali potensi yang dimiliki siswa, membantu siswa dalam mengatasi situasi sulit yang mungkin terjadi dalam hubungannya dengan teman, guru, orang tua atau siapapun dalam kehidupan sosialnya. Hal ini senada dengan pernyataan Joyce dkk yaitu untuk bisa

berkembang, pembelajar harus mengalami ketidaknyamanan dan diberi tugas untuk menghancurkan rasa takut yang menderanya (Joyce, Weil, & Calhoun, 2016).

Dengan adanya strategi yang tepat dalam program pembelajaran untuk mengembangkan keberanian siswa Sekolah Dasar, maka sekolah yang memiliki fungsi sebagai “*agent of change*”, akan memiliki tanggung jawab dalam membangun peserta didik agar sanggup memecahkan masalah nasional dan memenangkan persaingan internasional (Riduwan, 2015). Bertolak dari pemikiran tersebut maka penelitian ini difokuskan pada strategi yang dapat digunakan dalam program pembelajaran untuk mengembangkan keberanian siswa Sekolah Dasar yang akan berdampak pada keberanian siswa di lingkungan rumah, sekolah, dan pertemanan.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas menggambarkan adanya masalah dalam pengembangan keberanian siswa diantaranya keberanian dalam mengemukakan pendapat, berbicara di hadapan orang lain, mengatasi situasi sulit di lingkungan rumah, sekolah, dan pertemanan bahkan kurangnya keberanian dalam melakukan hal baru sehingga diperlukan upaya yang tepat untuk mengatasinya. Cara guru dan orang tua dalam mengatasi hal tersebut belum menyentuh aspek-aspek yang dibutuhkan oleh siswa. Oleh karena itu diperlukan sebuah strategi berupa program pembelajaran yang dapat mendorong keberanian siswa terutama di Sekolah Dasar. Berikut ini disampaikan rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian, yaitu: “Apakah program pembelajaran pengembangan keberanian dapat mengembangkan keberanian siswa Sekolah Dasar?” Pertanyaan tersebut dibagi kedalam tiga sub pertanyaan, yaitu:

- 1) Bagaimanakah rancangan program pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan keberanian siswa Sekolah Dasar?
- 2) Bagaimanakah penerapan program pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan keberanian siswa Sekolah Dasar?
- 3) Apakah program pembelajaran pengembangan keberanian efektif mengembangkan keberanian siswa Sekolah Dasar?

1.3 Definisi Konseptual

Keberanian adalah kemampuan untuk menghadapi, menguasai, dan mengatasi ketakutan, baik ketakutan yang nyata maupun kekhawatiran dan resiko yang diambil harus sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Comte-Sponville, 2003). Lebih lanjut dijelaskan bahwa keberanian menjadi kualitas individu dalam mengambil keputusan untuk melakukan suatu tindakan. Menurut Woodard (2004) keberanian adalah kemampuan untuk bertindak dengan tujuan yang bermakna (mulia, baik, atau praktis). Selaras dengan pendapat tersebut Stanley Jacob Rachman (2010) mengemukakan bahwa keberanian adalah kemampuan menghadapi situasi yang menakutkan meskipun ada ketakutan subjektif dan gangguan psikologis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keberanian adalah kemampuan individu dalam menghadapi, menguasai dan mengatasi situasi menakutkan atau situasi sulit untuk mengambil resiko dalam mencapai suatu tujuan. Keberanian dalam penelitian ini dikategorikan sebagai keberanian secara umum.

Esensi dari penelitian ini adalah program pembelajaran. Pembelajaran merupakan salah satu bentuk program, karena pembelajaran yang baik memerlukan perencanaan yang matang. McDavid J.C. & Hawthorn, L.R.L., (2006) mendefinisikan program sebagai hubungan makna yang dirancang dan diterapkan dengan maksud tertentu. Definisi lain mengemukakan bahwa program pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang direncanakan dengan seksama dan dalam pelaksanaannya berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam satu organisasi yang melibatkan banyak orang (Tayibnapi, 2008). Swinburne University of Technology (2011) mendefinisikan program pembelajaran sebagai strategi pembelajaran dan penilaian yang digunakan untuk menyampaikan dan menilai unit kompetensi. Program pembelajaran yang digunakan dalam penelitian adalah program pembelajaran pengembangan keberanian. Jadi secara konseptual program pembelajaran pengembangan keberanian diartikan sebagai rancangan kegiatan yang berkesinambungan untuk mengembangkan keberanian dengan

menggunakan strategi yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menghadapi, menguasai, dan mengatasi situasi menakutkan atau situasi sulit dengan tujuan tertentu. Struktur kegiatan pada penelitian ini dilaksanakan dengan 5 pertemuan mengacu pada kebutuhan dari indikator yang ingin dicapai dalam instrumen pengungkap keberanian, satu pertemuan 2 jam pelajaran atau 2 x 35 menit (1 jam pelajaran 35 menit) sesuai muatan jam pelajaran dalam kurikulum 2013 Sekolah Dasar.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan secara umum bahwa tujuan dari penelitian ini adalah menghasilkan program pembelajaran yang tepat untuk pengembangan keberanian siswa Sekolah Dasar. Program ini menjadi acuan untuk mengembangkan keberanian siswa dan menjadi panduan bagi pendidik.

Tujuan penelitian secara khusus adalah menerapkan program pembelajaran pengembangan keberanian siswa Sekolah Dasar agar siswa memiliki kemampuan dalam menghadapi, menguasai, dan mengatasi situasi menakutkan atau situasi sulit dengan tujuan tertentu di lingkungan sekolah, rumah, dan pertemanan.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya teori yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan psikologi pendidikan mengenai keberanian siswa Sekolah Dasar serta dengan mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan siswa dalam pembelajaran.

Secara Praktis manfaat penelitian ini dapat diperoleh sebagai berikut:

- 1) Menambah wawasan dan kemampuan berpikir mengenai penerapan program pembelajaran pengembangan keberanian siswa Sekolah Dasar.
- 2) Hasil penelitian dapat digunakan untuk menggambarkan keberanian siswa Sekolah Dasar

1.6 Struktur Organisasi Penelitian

Merujuk pada Pedoman Penelitian Karya Ilmiah UPI (2018, hal 20-31), Struktur organisasi penelitian ini terdiri dari lima bab. Secara lebih terperinci, kelima bab dalam laporan hasil penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Bab I Pendahuluan, menjelaskan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.
- 2) Bab II Kajian Pustaka, mengelaborasi konteks topik atau masalah yang menjadi fokus dalam penelitian. Pada bab ini dipaparkan tentang teori keberanian, teori program pembelajaran, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Selain itu, di bab ini juga dibahas mengenai kerangka pemikiran dan asumsi-asumsi penelitian.
- 3) Bab III Metode penelitian, memaparkan metode penelitian yang mencakup penjelasan mengenai desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan hipotesis penelitian.
- 4) Bab IV menjelaskan tentang hasil temuan penelitian beserta pembahasannya. Temuan penelitian dipaparkan berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data yang disesuaikan dengan urutan rumusan masalah penelitian serta pembahasan mengenai temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.
- 5) Bab V berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.